

**ANALISIS WACANA KRITIS PEMBERITAAN ALINEA.ID
TENTANG HIZBUT TAHRIR INDONESIA (HTI) YANG MENOLAK MATI**

**Rahmat Hidayat (rahmat.coyat@gmail.com)
Fakultas Komunikasi Universitas Ibnu Chaldun Jakarta**

Abstract

This research focuses on the story of the existence of HTI in Indonesia although it has already been banned by the government. Using CDA Norman Fairclough's model, this research study the text analysis, discourse practice on production and consumption of the text and sociocultural practice. This research uses one news article from alinea.id entitled HTI Menolak Mati: Bermutasi, Menyebar, dan Bergerak di Bawah Tanah as a research object and using qualitative methods and critical paradigm. Result of this research shows the text on alinea.id entitled HTI Menolak Mati: Bermutasi, Menyebar, dan Bergerak di Bawah Tanah construct using discourse unit namely Headline, Orientation, Sequence of events, and closing. Modality is used to manifest ideology in the text.

Keywords: online media coverage, critical discourse analysis, ideology

Abstrak

Penelitian ini fokus pada pemberitaan masih eksistensinya HTI di Indonesia meskipun telah resmi dibubarkan oleh pemerintah. Menggunakan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, penelitian ini mencermati analisis teks, analisis praktik wacana dalam bentuk produksi dan konsumsi teks, dan analisis praktik sosio-kultural. Penelitian ini mengambil satu teks berita alinea.id dengan judul HTI Menolak Mati: Bermutasi, Menyebar, dan Bergerak di Bawah Tanah sebagai objek penelitian. Metodologi kualitatif digunakan sebagai dasar berpikir dan paradigma kritis digunakan sebagai sudut pandang penelitian. Hasil penelitian menunjukkan teks-teks berita alinea.id dengan judul HTI Menolak Mati: Bermutasi, Menyebar, dan Bergerak di Bawah Tanah dibangun melalui struktur unit-unit wacana berupa judul, orientation, sequence of events, dan penutup. Modalitas dan kalimat positif-negatif digunakan dalam menyampaikan ideologi dalam naskah.

Kata Kunci: pemberitaan media online,, analisis wacana kritis, ideologi

PENDAHULUAN

Hizbut Tahrir baru masuk ke Indonesia tahun 1980-an dibawa oleh Abdurrahman Al-Baghdadi, seorang mandub (utusan) Hizbut Tahrir pusat, ke Bogor, Jawa Barat. Al-Baghdadi saat itu membentuk embrio HTI di kampus IPB Bogor melalui *halaqah-halaqah* mahasiswa yang selanjutnya menjadi Lembaga Dakwah Kampus (LDK). Al-Baghdadi sendiri saat ini masih hidup nyaman di Indonesia, tepatnya di kawasan Sentul, Bogor. Al-Baghdadi asal Lebanon, tetapi memegang kewarganegaraan Australia. (Nur, 2020).

Hizbut Tahrir Indonesia telah dibubarkan pada 19 Juli 2017 sesuai dengan Perppu Nomor 2 Tahun 2017 yang merubah UU Nomor 17 Tahun 2013 tentang Organisasi Kemasyarakatan. Pembubaran organisasi masyarakat (ormas) tersebut merupakan sanksi efektif dan tegas dari pemerintah karena HTI selaku ormas bertentangan dengan Pancasila yang mengusung ideologi khilafah. Pencabutan status badan hukum ormas yang juga banyak ditolak keberadaannya di berbagai negara itu didasarkan pada Surat Keputusan Menteri Hukum dan HAM Nomor AHU-30.AH.01.08 tahun 2017 tentang Pencabutan Keputusan Menteri Hukum dan HAM nomor AHU-0028.60.10.2014 tentang pengesahan pendirian badan hukum perkumpulan HTI.

Pemerintah mencatat tiga alasan pembubaran HTI. Pertama, sebagai ormas berbadan hukum, HTI tidak melaksanakan peran positif dalam proses pembangunan dan tujuan nasional. Kedua, kegiatan yang dilaksanakan HTI terindikasi kuat telah bertentangan dengan tujuan, asas, dan ciri yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2013 tentang Ormas. Ketiga, aktivitas yang dilakukan HTI dinilai telah menimbulkan benturan di masyarakat yang dapat mengancam keamanan dan ketertiban masyarakat serta membahayakan keutuhan NKRI.

Upaya pemerintah untuk membubarkan HTI cukup alot karena, sesuai dengan UU Nomor 17 Tahun 2013 tentang Organisasi Kemasyarakatan (UU Ormas), pemerintah harus menempuh jalur hukum. Langkah ini urung diambil, kemudian pemerintah menerbitkan Perppu Nomor 2, Tahun 2017 yang mengubah aturan dalam UU Ormas dengan menghapus pasal yang menyebutkan pembubaran ormas harus melalui peradilan. HTI sendiri melakukan upaya perlawanan yakni

dengan mendatangi DPR untuk menggalang dukungan penolakan Perppu ormas hingga mengajukan *judicial review* ke Mahkamah Konstitusi.

Meskipun telah dibubarkan, aktivitas HTI di Indonesia disinyalir terus berjalan. HTI di berbagai kesempatan tetap menampilkan sinyal bahwa mereka dan ideologi khilafahnya tetap ada dan eksis di Indonesia. Isu masih eksisnya HTI di Indonesia menjadi perhatian publik. Tidak hanya itu, media massa termasuk media online di Indonesia memberikan porsi liputan yang besar dan terus menerus tentang isu masih tetap eksisnya HTI di Indonesia.

Tidak bisa dipungkiri isu HTI dan ideologi khilafahnya merupakan isu yang menarik bagi media massa mengingat mayoritas penduduk Indonesia adalah muslim. Belum lagi semakin berkembangnya isu intoleransi di Indonesia akibat masuknya paham wahabisme. Selain itu, imbas politik identitas yang digunakan partai politik dalam pilkada dan pilpres juga memberi pengaruh pada isu ini. Sejak HTI resmi dibubarkan pada 2017, banyak media massa termasuk media *online* yang meliput dan menjadikan isu masih eksisnya HTI sebagai agenda pemberitaan mereka, salah satunya *alinea.id* yang menurunkan laporan mendalam terkait aktivitas HTI pada awal 2020.

Penulis memilih pemberitaan media *alinea.id* sebagai objek penelitian dengan judul *HTI Menolak Mati: Bermutasi, Menyebar, dan Bergerak di Bawah Tanah*. Naskah berita ini dipilih karena konstruksi berita memberikan gambaran yang runut tentang realitas isu masih eksisnya HTI di Indonesia. *Alinea.id* memberikan informasi secara detail kepada masyarakat juga kritik dan peringatan kepada dua organisasi Islam terbesar di Indonesia, NU dan Muhammadiyah serta Pemerintah.

Fokus penelitian ini adalah analisis wacana kritis model Fairclough pada teks berita *alinea.id* dengan judul *HTI Menolak Mati: Bermutasi, Menyebar, dan Bergerak di Bawah Tanah*. Artikel berita ini sangat menarik untuk diinvestigasi. Bagaimana representasi ideologi dalam naskah berita itu? Siapa saja yang terlibat dalam wacana masih eksisnya HTI di Indonesia? Dua pertanyaan tersebut sangat penting untuk dianalisis karena realita sosial itu terjadi di masyarakat.

TINJAUAN PUSTAKA

Secara teori terminologi analisis wacana merujuk pada penggunaan berbagai pendekatan pada bahasa, baik dalam teori maupun metode yang digunakan. Beberapa pendekatan yang digunakan adalah bahasa dan studi literatur, sementara lainnya menggunakan pendekatan sosiologi, psikologi, atau antropologi. Semuanya sama-sama tertarik akan analisis teks dan *talk*, dan fokus pada penggunaan bahasa (Littlejohn, 2009).

Secara definisi, James Paul Gee membagi dua *discourse* (wacana) menjadi *discourse* (d kecil) dan *Discourse* (D besar). *Discourse* (d kecil) melihat penggunaan bahasa pada tempatnya (*onsite*) untuk memerankan kegiatan, pandangan, dan identitas atas dasar-dasar linguistik. Biasanya, *discourse* ini menjadi perhatian para ahli bahasa (*linguist or sociolinguists*). *Discourse* (D besar) yang mencoba merangkaikan unsur linguistik pada *discourse* (dengan d kecil) bersama-sama dengan unsur nonlinguistik (nonlanguage “stuff”) untuk memerankan kegiatan, pandangan, dan identitas. Bentuk *nonlanguage stuff* ini dapat berupa kepentingan ideologi, politik, ekonomi, dan sebagainya (Gee, 2005).

Gagasan tentang kekuasaan dibalik sebuah wacana atau apa yang dikatakan Gee sebagai *discourse* (D besar) telah menjadi pusat kajian atas peran bahasa dan wacana dalam membentuk ulang dan merekonstruksi ulang sebuah realitas sosial. Sebuah wacana tidak lahir dengan sendirinya, tetapi lahir dari tangan pembentuknya. Proses pembentukan wacana dilakukan melalui proses yang disebut konstruksi realitas (Hamad, 2007). Media sebagai sarana penyampaian pesan mengonstruksi apa yang menjadi produk media, salah satunya teks berita.

Wacana menurut Fairclough adalah sebuah cara memberi tanda domain sosial praktik tertentu dari perspektif tertentu (Fairclough, 1995). Wacana sebagai praktik sosial, menurut pandangan Fairclough (1989) dalam (Risdianto, 2018), mempunyai tiga implikasi: (1) wacana

tidak dapat dipisahkan dari masyarakat, (2) wacana merupakan proses sosial, dan (3) wacana berproses sesuai dengan yang dikondisikan dalam masyarakat. Wacana dipengaruhi oleh kondisi sosial dan kondisi sosial juga dipengaruhi oleh wacana. Berdasarkan implikasi tersebut, Fauzan (2015) berkesimpulan bahwa fenomena linguistik bersifat sosial, sementara fenomena sosial juga bersifat linguistik. Linguistik bersifat sosial karena linguistik sama sekali tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh lingkungan sosialnya. Kondisi sosial juga bersifat linguistik karena aktivitas berbahasa dalam konteks sosial tidak hanya menjadi wujud ekspresi atau refleksi dari proses dan praktik sosial, tetapi juga merupakan bagian dari proses dan praktik sosial tersebut.

Analisis wacana kritis menurut model Fairclough merupakan gabungan antara (a) analisis teks (b) analisis proses produksi teks, konsumsi teks, distribusi teks, dan (c) analisis praktik sosiokultural (Fairclough, 1995). Memahami wacana (teks/naskah) dengan model Fairclough berarti tidak bisa melepaskan teks itu dari konteksnya. Untuk memahami *realitas* di balik teks diperlukan penelusuran atas proses produksi teks, konsumsi teks, distribusi teks, sekaligus analisis praktik sosiokultural.

Fairclough memandang efek sosial dari sebuah teks sangat besar. Teks sebagai bagian dari elemen peristiwa sosial yang memiliki efek seba-akibat. Teks membawa perubahan. Secara cepat sebuah teks dapat merubah pengetahuan, kepercayaan, sikap, sistem nilai, dan lain-lain. Teks juga memiliki efek sebab-akibat jangka panjang. Contoh, seseorang bisa berpendapat bahwa pengalaman pajang dari iklan dan teks komersial lainnya berkontribusi pada pembentukan identitas orang sebagai *pelanggan* atau identitas gender. (Fairclough, 2004)

Ibu Hamad mengutip (Wodak,1996:17--20 dalam Titscher, 2000:146--147) memaparkan delapan karakteristik dari analisis wacana kritis :

- (1) Analisis wacana kritis menaruh perhatian pada masalah sosial
- (2) Relasi kekuasaan terkait dengan wacana
- (3) Masyarakat dan budaya berhubungan dengan wacana secara dialektik
- (4) Menggunakan bahasa yang mungkin ideologis
- (5) Wacana adalah sejarah dan hanya bisa dimengerti sesuai hubungannya dengan konteksnya

- (6) Hubungan antara teks dan masyarakat tidak langsung, tetapi terwujud dalam beberapa perantara, seperti perbandingan teks dari pemahaman sosiokognitif yang naik ke pemahaman model sosiopsikologi
- (7) Analisis wacana bersifat interpretatif dan eksplanatif
- (8) Wacana adalah bentuk dari sikap sosial (Hamad, 2007).

Salah satu yang menjadi perhatian utama dalam analisis wacana kritis pada efek sebuah teks adalah efek ideologi. Efek dari teks adalah mempertahankan atau mengubah sebuah ideologi. Ideologi adalah representasi berbagai aspek di dunia yang dapat dilihat memberi kontribusi dalam membangun mempertahankan ataupun merubah hubungan sosial dari kekuasaan, dominasi, dan eksploitasi (Fairclough, 2004).

Dari penjelasan di atas, pada hakikatnya analisis wacana kritis tidak hanya mengandalkan satu pendekatan, tetapi selalu menggunakan pendekatan multidisiplin. Analisis wacana kritis berusaha mengungkap ideologi dalam sebuah teks yang biasanya tersembunyi. Lebih lanjut penelitian analisis wacana kritis ini akan terfokus pada tiga bagian.

a. Analisis teks (deskripsi)

Analisis dalam level teks ini terfokus pada penggunaan bahasa untuk melacak tema yang diajukan dalam naskah berita yang merefleksikan ideologi.

b. Analysis of Discourse Practices (Interpretation)

Analisis praktik wacana atau disebut juga proses interpretasi dilakukan dengan melihat hubungan antara interpretasi teks dan interpretasi konteks.

c. Analysis of Socio-Cultural Practices (Explanation)

Analisis sosio kultural atau penjelasan, adalah analisis praktik wacana dan konteks sosial.

METODE

Analisis wacana kritis model Fairclough menggunakan tiga level dimensi, yaitu analisis teks, analisis praktik wacana, dan analisis praktik sosial-kultural. Menurut Fairclough ketiga dimensi itu membutuhkan analisis yang berbeda, yaitu teks analisis dengan deskripsi, proses analisis berupa interpretasi, dan sosial analisis berupa penjelasan.

Dalam pandangan Fairclough (1989) dalam (Risdianto, 2018), tahap analisis deskripsi mencakup tiga aspek analisis, yaitu kosakata, gramatika, dan struktur teks. Aspek kosakata dan gramatika terdiri atas tiga nilai, yaitu (1) pengalaman, (2) relasional, dan (3) ekspresif. Analisis praktik wacana berhubungan dengan bagaimana produksi dan konsumsi teks. Analisis praktik sosiokultural terdiri dari tiga hal, yaitu ekonomi, politik (terutama yang berkaitan dengan isu kekuasaan dan ideologi) dan budaya (terutama terkait nilai dan identitas) yang juga memengaruhi media.

Dalam analisis wacana kritis model Fairclough, untuk memahami wacana pengumpulan data dilakukan pada level makro, meso, hingga mikro. Posisi metode pengumpulan data menunjukkan prioritas. Jika urutan pertama tidak dapat dilakukan, diteruskan ke urutan selanjutnya. Paradigma penelitian ini adalah paradigma kritis. Dalam paradigma kritis peneliti melihat naskah melalui teori kritis dengan hasil penelitian dari sudut pandang pembuat naskah (Hamad, 2007).

HASIL DAN DISKUSI

Bagian ini menyajikan analisis teks berita dari *alinea.id* yang berjudul *HTI Menolak Mati: Bermutasi, Menyebar, dan Bergerak di Bawah Tanah*. Pembahasan dimulai dari deskripsi teks berita, grammar teks berita, interpretasi, dan penjelasan.

1. DESKRIPSI

a. Deskripsi Struktur teks berita

Jenis Media	Online
Nama Media	Alinea.id
Judul	HTI menolak mati: Bermutasi, menyebar, dan bergerak di bawah tanah
Terbit	13 Februari 2020
Isi	<p>Dari luar, ruko tiga lantai di kawasan Kompleks Pertokoan Crown Palace, Tebet, Jakarta Selatan itu tampak sepi. Sebuah kain hitam hitam dibentangkan menutupi dinding kaca ruangan resepsionis di ruko itu. Tirai menutupi jendela-jendela lainnya.</p> <p>Ruko itu seolah sedang "menutup diri". Mata-mata yang usil hanya bisa mengintip aktivitas di ruko itu lewat celah pintu gulung berbahan baja yang dibiarkan setengah terbuka. Sesekali, beberapa orang keluar masuk pintu itu dengan terburu-buru.</p> <p>"Itu kantor Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) yang beberapa tahun lalu dilarang pemerintah," ujar Saebani, petugas keamanan Crown Palace, saat berbincang dengan Alinea.id, Selasa (4/2) siang.</p> <p>Sejak resmi dicabut badan hukumnya oleh pemerintah, Saebani menuturkan, atribut HTI dilucuti dari ruko itu. Meski begitu, ruko itu masih jadi markas HTI. Sejumlah orang ditugaskan menjaga ruko yang mayoritas dicat warna krem itu.</p> <p>"Kalau dulu mah banyak di depan situ suka pada ngumpul. Ngomongin khilafah. Suka masih pada datang kok. Kantor itu juga masih ada yang jaga," kata dia.</p> <p>Ucapan Saebani dibenarkan Rohandi, sang penjaga ruko. Ia mengatakan, ruko itu masih jadi kantor pusat HTI. Selain jadi tempat singgah bagi anggota HTI dari daerah, ada kajian rutin yang diisi para petinggi HTI saban Senin di ruko itu.</p> <p>"Tapi, kajian ini khusus bagi internal kami. Kami kan yang dibubarkan hanya status hukumnya saja. Tapi, aktivitas kami masih berjalan," tutur Rohandi.</p>

Saat ditanya lebih jauh soal kondisi terbaru HTI, Rohandi tiba-tiba irit bicara. Ia menyebut hanya juru bicara HTI Ismail Yusanto yang boleh bicara soal itu. "Saat ini semua satu pintu ke Ustaz Ismail," ujarnya.

Alinea.id kemudian berulang kali menghubungi Ismail Yusanto. Namun, Ismail tak mau mengangkat telepon selulernya. Pesan singkat yang dikirimkan pun tak dibalas.

Gambaran mengenai aktivitas HTI pasca dibubarkan didapat dari anggota HTI di Semarang, Feri Junia. Menurut Feri, sebagian besar anggota HTI masih rutin berdakwah. "Contohnya saya yang melakukan kajian-kajian di berbagai tempat," kata dia kepada Alinea.id.

Sebagian lainnya, lanjut Feri, menyebar ke ormas-ormas Islam besar semisal Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU). Itu dilakukan untuk memperluas jaringan. "Masing-masing mereka pun memainkan peranannya sendiri," imbuh mahasiswa Universitas Diponegoro itu.

Menyebarnya anggota HTI ke berbagai ormas Islam diamini anggota HTI Temanggung, Jawa Tengah, Mustaqim. Menurut pria berusia 55 tahun itu, penyebaran ke berbagai ormas sejalan dengan prinsip berdakwah tanpa kekerasan ala HTI.

"Itu disebabkan karena HTI berdakwah dengan pemikiran. HTI tidak menggunakan senjata dan kekerasan dalam menegakkan kembali daulah khilafah. HTI menjalin silaturahmi kepada siapa pun," kata dia saat dihubungi Alinea.id, Sabtu (8/2).

Mustaqim mengaku sudah 20 tahun berjudah HTI. Di Temanggung, ia ditugaskan elite-elite HTI pusat untuk menyebarluaskan dakwah soal negara khilafah.

Meski telah sah ditetapkan sebagai organisasi terlarang, Mustaqim menegaskan ideologi HTI tidak berubah. HTI, kata dia, bakal terus menolak sistem demokrasi dan memperjuangkan tegaknya khilafah di Indonesia.

"Hukum di negeri ini adalah produk politik. Bisa diubah dan diganti. HTI akan terus eksis selama menyerukan penerapan syariat Islam dalam seluruh aspek kehidupan," ujar pria yang sehari-hari bekerja sebagai guru dan penulis propaganda di media milik HTI itu.

HTI dicabut badan hukumnya oleh Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (KemenkumHAM) pada Juli 2017. Pencabutan badan hukum dilakukan sejalan dengan terbitnya Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2017 Tentang Perubahan UU Nomor 17 Tahun 2013 Tentang Organisasi Kemasyarakatan atau Perppu Ormas.

Tak terima, HTI kemudian menggugat langkah KemenkumHAM ke Pengadilan Tata Usaha Negara (PTUN) Jakarta. Pada 2018, gugatan itu ditolak PTUN Jakarta. Gugatan serupa yang dilayangkan HTI ke Mahkamah Agung (MA) juga ditolak pada 2019. Alhasil, HTI resmi menjadi ormas terlarang.

Akibat keputusan itu, HTI kini tak mungkin lagi menggelar acara besar-besaran di ruang publik. Karena itu, menurut Mustaqim, HTI aktif berdakwah via Facebook, Instagram, Youtube, dan grup-grup WhatsApp.

"Forum HTI bisa ada di mana saja. Sekarang eranya mobile internet, forum tidak mesti fisik," jelasnya.

Menurut dia, forum-forum dunia maya ternyata efektif. Setelah dilarang, Mustaqim mengklaim pengikut dan simpatisan HTI justru terus bertambah karena kinerja dakwah di medsos.

"Coba saja masuk ke masjid-masjid. Bila di situ ada yang menyerukan penerapan syariat Islam, maka kemungkinan jemaah kami," ujarnya.

Kenapa HTI tak juga redup?

Ditemui di kawasan Cikutra, Bandung, Jawa Barat, pekan lalu, mantan anggota HTI Kurnia Widodo menilai wajar jika HTI tetap punya banyak pengikut meskipun sudah dicap sebagai ormas terlarang. Menurut dia, ada tiga faktor yang membuat HTI besar dan digandrungi.

Pertama, iming-iming kesejahteraan. Elite HTI, kata Kurnia, apik mbingkai narasi bahwa negara khilafah merupakan konsep paling ideal untuk mengentaskan kemiskinan.

"Mereka memanfaatkan kebobrokan dari sistem ini, seperti banyaknya utang, kemiskinan, ketidakadilan dan lain sebagainya. Isu-isu ini dikelola mereka seakan mereka memiliki solusinya. Lalu, mereka menawarkan konsep khilafah sebagai jalan keluar," jelasnya.

Kedua, HTI piawai dalam menarik simpati kaum intelektual. Itu terlihat dari basis simpatisan HTI yang cukup besar di kalangan mahasiswa dan akademisi kampus.

"Mereka ini banyak bergerak di kampus sehingga para pengurus dakwah dan dainya banyak dari kalangan intelektual. Jadi, bahasanya dikemas dengan sangat baik. Jadi, banyak dari kalangan muda-mudi seperti mahasiswi itu tergiur," ujarnya.

Terakhir, agen-agen HTI dilatih agar piawai menarik simpati tokoh-tokoh lokal. "Kami di lingkungan itu harus menjadi tokoh atau pentolan atau rujukan masyarakat. Tujuannya, agar wacana soal khilafah itu hidup, baik di kampus maupun ditengah-tengah masyarakat," tutur Kurnia.

Selain itu, menurut Kurnia, dana yang mengalir ke kantong HTI untuk kegiatan operasional juga cukup besar. "Buktinya mereka bisa menggelar konferensi khilafah internasional," kata dia.

Kurnia mengenal HTI sejak kuliah di Institut Teknologi Bandung (ITB) pada 1999. Selama kurang lebih tujuh tahun, Kurnia tercatat sebagai anggota HTI sebelum akhirnya diajak bergabung ke Tauhid Wal Jihad pimpinan pentolan teroris Aman Abdurrahman pada 2007.

Di organisasi itu, Kurnia terlibat dalam aksi terorisme Bom Cibiru pada 2010, tertangkap, terbukti bersalah, dan mendekam di penjara. Pada 2015, ia bebas bersyarat dan sempat diajak kembali bergabung dengan HTI.

Ajakan itu ditolak Kurnia. "Saya merasa konsep mereka sudah tidak cocok dengan saya. Saya melihat HTI antikritik dan dalam perjalanan sejarah gerakan ini di berbagai negara tak ada yang berhasil," ujar dia.

Meski begitu, Kurnia masih berhubungan baik dengan pentolan-pentolan HTI. Dari mereka, Kurnia tahu Universitas Padjadjaran (Unpad) menjadi salah satu basis massa HTI di Bandung. "Di (kampus Unpad) di Jatinangor itu banyak orang HTI. Lalu, ITB dan Kampus Telkom dan beberapa masjid di Bandung," ujarnya.

Setelah resmi dilarang, menurut Kurnia, HTI cenderung bergerak di bawah tanah. Organ-organ HTI juga sengaja berganti nama untuk menyamarkan identitas. "Misalnya saja buletin Al-Islam berubah jadi Kaffah. Kini mereka juga lebih aktif di media sosial," ungkap dia.

Tantangan untuk NU dan Muhammadiyah

Peneliti gerakan Islam dari Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta Zaki Mubarak mengatakan, khilafah sudah jadi semacam ideologi bagi para pengikut HTI. Karena itu, tak aneh jika aktivitas dakwah tetap dijalankan anggota HTI meskipun organisasinya sudah bubar.

"Ideologi itu sulit. Orang-orang yang terpapar ideologi saja perlu waktu lama untuk meyakini sebuah konsep apalagi untuk meninggalkannya. Begitu pun dengan orang-orang HTI. Konsep khilafah itu sudah berakar di mereka," ucapnya kepada Alinea.id, Rabu (5/2).

Zaki pun sepakat media sosial punya andil yang besar dalam menyebarkan ide-ide khilafah yang diusung HTI. Apalagi, ide-ide tersebut dikemas dengan sangat menarik oleh para pengikut HTI dan disesuaikan dengan isu-isu terkini untuk menarik simpati umat Muslim.

"Mereka mempunyai strategi dakwah yang lebih baik ketimbang kelompok Islam moderat. Banyak masjid dan forum-forum saat ini dikuasai mereka. Kajian salafi pun makin populer dan mampu menarik anak muda karena pembawaannya yang lebih gaul dan interaktif," jelas Zaki.

Zaki menyarankan NU dan Muhammadiyah beradaptasi dengan perkembangan terbaru itu. Sebagai representasi kalangan Islam moderat, NU dan Muhammadiyah harus mencari cara-cara yang lebih atraktif untuk memenangkan pertarungan ide di ruang publik.

Pernyataan serupa diutarakan Direktur Eksekutif Indonesian Muslim Crisis Center Robi Sugara. Menurut Robi, HTI kini justru kian andal meraup simpati umat.

"Semakin luas jangkauan mereka. Rata-rata dari mereka beroperasi di YouTube dan sosial media. Beberapa dari mereka ada yang membuat entitas baru meskipun tidak ada embel-embel khilafahnya," kata dia.

HTI, lanjut Robi, juga kian piawai memainkan isu sebagai bentuk resistensi terhadap kebijakan pemerintah. Ia mencontohkan beragam aksi protes yang digelar HTI menolak Rancangan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Seksual (RUU PKS).

Alih-alih mengebiri HTI, Robi memandang, pemerintah justru blunder ketika menetapkan ormas itu sebagai ormas terlarang. "Buah dari kebijakan itu membuat kelompok ini justru tidak terlokalisir. Jadi, ke mana-mana. Ini menjadi problem baru," kata dia.

Kepada Alinea.id, Direktur Ormas Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) Lutfi mengatakan pemerintah tetap mengawasi aktivitas jemaah HTI meskipun organisasi itu telah dibubarkan. "Aktivis mereka tetap dipantau," kata dia.

Dalam penelitian yang dilakukan Sumarlan, analisis struktur teks berita terkait dengan struktur retorika yang digunakan oleh pelibat wacana dalam peristiwa komunikasi yang pada umumnya menggunakan pola retorika yang terstruktur, diawali dengan orientasi, disusul inti pembicaraan (*sequence of events*), kemudian diakhiri dengan penutup; atau secara singkat retorika berita terdiri atas bagian pembukaan, isi, dan penutup (Sumarlan, 2015)

Struktur retorika menampilkan pola penyusunan teks berupa pembukaan, inti, penutup, serta memberikan petunjuk maksud suatu teks diproduksi dan arah mengapa teks diproduksi. Dalam kajian ini struktur teks berita HTI *Menolak Mati: Bermutasi, Menyebar, dan Bergerak di Bawah Tanah* terdiri dari empat unit wacana, yakni judul berita, orientasi, *sequence of events*, dan penutup.

Konstruksi teks yang dibangun oleh keempat unit wacana tersebut mempunyai fungsi yang berbeda dan membentuk satu kesatuan jenis teks, yakni teks berita. Di antara keempat wacana tersebut memiliki keterkatitan, seperti uraikan berikut.

Pertama, judul berita, berfungsi menunjukkan peristiwa paling penting yang terjadi dan mengundang ketertarikan pembaca menyimpulkan isi berita, membantu menentukan nada media, dan melukiskan *mood* berita. Judul yang disematkan produsen memberikan informasi paling penting dari isu yang diangkat. Dengan demikian jelas bahwa keharusan teks berita harus menyajikan informasi yang menarik, penting, dan fenomenal telah dilakukan oleh alinea.id.

Kedua, orientasi, merupakan bagian yang memperkenalkan inti peristiwa yang diberitakan. Dalam hal ini adalah masih eksisnya kelompok HTI dengan ideologi khilafahnya meskipun telah dibubarkan pemerintah. Alinea.id mengangkat sumber di dalam dan di luar HTI untuk dilibatkan dalam wacana.

Ketiga, *sequence of events*, menjadi bagian paling penting dari teks berita karena bagian inilah yang memaparkan secara utuh dan detail peristiwa utama yang terjadi. Bagian ini meliputi partisipan peristiwa, waktu, dan tempat terjadinya peristiwa. Bagian ini juga memuat sumber-sumber informasi pendukung, dapat berupa wawancara, kutipan pernyataan dari narasumber, atau gambar visual yang mendukung informasi mengenai peristiwa yang diberitakan.

Pada teks berita *HTI Menolak Mati: Bermutasi, Menyebar, dan Bergerak di Bawah Tanah* terdapat satu kutipan pernyataan dari seorang pakar. **Peneliti gerakan Islam dari Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta Zaki Mubarak mengatakan khilafah sudah jadi semacam ideologi bagi para pengikut HTI. Karena itu, tak aneh jika aktivitas dakwah tetap dijalankan anggota HTI meskipun organisasinya sudah bubar.**

Keempat, penutup, berfungsi untuk menutup penyampaian informasi terhadap peristiwa yang terjadi. Dalam teks berita *HTI menolak mati: Bermutasi, menyebar, dan bergerak di bawah tanah*, naskah berita ditutup oleh pernyataan pejabat Kementerian Dalam Negeri. **Kepada Alinea.id Direktur Ormas Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) Lutfi mengatakan pemerintah tetap mengawasi aktivitas jamaah HTI meskipun organisasi itu telah dibubarkan. "Aktivis mereka tetap dipantau," kata dia.**

b. Tema Teks Berita

Penulis memilih naskah berita *HTI menolak mati: Bermutasi, menyebar, dan bergerak di bawah tanah* sebagai objek penelitian.

c. Grammar Teks Berita

Fowler 1991 dalam (Surjowati, 2016) menyatakan berita adalah representasi dari fakta-fakta yang dikonstruksikan, fakta yang direfleksikan teks berita tidak bebas nilai karena peristiwa dan ide-ide tidak dikomunikasikan secara netral dalam struktur teks mereka yang netral.

Analisa teks gramatikal penelitian ini fokus pada modalitas, kalimat positif, dan negatif yang digunakan pada teks yang dihasilkan oleh media dan partisipan yang terlibat dalam wacana berita. Modalitas menurut Perkins (1983) dalam (Risdianto, 2018) tidak hanya berupa sikap dari pembicara/pembicara pada preposisi, tetapi juga sikap dari pembicara/pembicara pada sebuah peristiwa. Modalitas adalah penilaian/sikap dari pembicara, suka atau tidak suka, menolak atau menerima, setuju atau tidak setuju (atau mungkin netral) yang berisikan ideologi (ide, opini, dan kepercayaan) dari pembicara. Modalitas memperlihatkan posisi keberpihakan pembicara.

Mengutip hasil penelitian Alwi (1992) dalam (Risdianto, 2018), modalitas juga memperlihatkan sikap dan pendirian produser teks dapat diklasifikasikan ke dalam empat subkategori. Di antaranya, modalitas intensional, modalitas epistemik, modalitas deontik, dan modalitas dinamik. Keempat kategori modalitas diterapkan pada teks yang menjadi objek penelitian dengan hasil sebagai berikut.

a). Modalitas intensional, berhubungan dengan keinginan, harapan, undangan, dan permintaan

1) "Mereka mempunyai strategi dakwah yang lebih baik ketimbang kelompok Islam moderat. Banyak masjid dan forum-forum saat ini dikuasai mereka. Kajian salafi pun makin populer dan mampu menarik anak muda karena pembawaanya yang lebih gaul dan interaktif," jelas Zaki. Zaki menyarankan NU dan Muhammadiyah beradaptasi dengan perkembangan terbaru itu. Sebagai representasi kalangan Islam moderat, NU dan Muhammadiyah harus mencari cara-cara yang lebih atraktif untuk memenangkan pertarungan ide di ruang publik.

b). Modalitas epistemik, berhubungan dengan pengetahuan dan kepercayaan yang dapat berarti kemungkinan, kepastian, dan keharusan.

1). Akibat keputusan itu, HTI kini tidak mungkin lagi menggelar acara besar-besaran di ruang publik. Oleh karena itu, menurut Mustaqim, HTI aktif berdakwah via Facebook, Instagram, Youtube, dan grup-grup WhatsApp.

"Forum HTI bisa ada di mana saja. Sekarang eranya mobile internet, forum tidak mesti fisik," jelasnya.

2). Zaki menyarankan NU dan Muhammadiyah beradaptasi dengan perkembangan terbaru itu. Sebagai representasi kalangan Islam moderat, NU dan Muhammadiyah harus mencari cara-cara yang lebih atraktif untuk memenangkan pertarungan ide di ruang publik.

3). Menurut dia, forum-forum dunia maya ternyata efektif. Setelah dilarang, Mustaqim mengklaim pengikut dan simpatisan HTI justru terus bertambah karena kinerja dakwah di medsos. "Coba saja masuk ke masjid-masjid. Bila di situ ada yang menyerukan penerapan syariat Islam, maka kemungkinan jemaah kami," ujarnya.

4). Meski telah sah ditetapkan sebagai organisasi terlarang, Mustaqim menegaskan ideologi HTI tidak berubah. HTI, kata dia, bakal terus menolak sistem demokrasi dan memperjuangkan tegaknya khilafah di Indonesia.

"Hukum di negeri ini adalah produk politik. Bisa diubah dan diganti. HTI akan terus eksis selama menyerukan penerapan syariat Islam dalam seluruh aspek kehidupan," ujar pria yang sehari-hari bekerja sebagai guru dan penulis propaganda di media milik HTI itu.

5). Pertama, iming-iming kesejahteraan. Elite HTI, kata Kurnia, apik membingkai narasi bahwa negara khilafah merupakan konsep paling ideal untuk mengentaskan kemiskinan.

"Mereka memanfaatkan kebobrokan dari sistem ini, seperti banyaknya utang, kemiskinan, ketidakadilan dan lain sebagainya. Isu-isu ini dikelola mereka seakan mereka memiliki solusinya. Lalu, mereka menawarkan konsep khilafah sebagai jalan keluar," jelasnya.

6). Ruko itu seolah sedang "menutup diri". Mata-mata yang usil hanya bisa mengintip aktivitas di ruko itu lewat celah pintu gulung berbahan baja yang dibiarkan setengah terbuka. Sesekali, beberapa orang keluar masuk pintu itu dengan terburu-buru.

c). Modalitas deontik, berhubungan dengan kewajiban, izin, perintah/larangan/peringatan

1). Saat ditanya lebih jauh soal kondisi terbaru HTI, Rohandi tiba-tiba irit bicara. Ia menyebut hanya juru bicara HTI Ismail Yusanto yang boleh bicara soal itu. "Saat ini semua satu pintu ke Ustaz Ismail," ujarnya.

2). Akibat keputusan itu, HTI kini tak mungkin lagi menggelar acara besar-besaran di ruang publik. Karena itu, menurut Mustaqim, HTI aktif berdakwah via Facebook, Instagram, Youtube, dan grup-grup WhatsApp.

"Forum HTI bisa ada di mana saja. Sekarang eranya mobile internet, forum tidak mesti fisik," jelasnya.

3). Meski telah sah ditetapkan sebagai organisasi terlarang, Mustaqim menegaskan ideologi HTI tidak berubah. HTI, kata dia, bakal terus menolak sistem demokrasi dan memperjuangkan tegaknya khilafah di Indonesia.

d). Modalitas dinamik, berhubungan dengan arti kemampuan

- 1). Ucapan Saebani dibenarkan Rohandi, sang penjaga ruko. Ia mengatakan, ruko itu masih jadi kantor pusat HTI. Selain jadi tempat singgah bagi anggota HTI dari daerah, ada kajian rutin yang diisi para petinggi HTI saban Senin di ruko itu.
- 2). Gambaran mengenai aktivitas HTI pasca dibubarkan didapat dari anggota HTI di Semarang, Feri Junia. Menurut Feri, sebagian besar anggota HTI masih rutin berdakwah. "Contohnya saya yang melakukan kajian-kajian di berbagai tempat," kata dia kepada Alinea.id.
- 3). Peneliti gerakan Islam dari Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta Zaki Mubarak mengatakan, khilafah sudah jadi semacam ideologi bagi para pengikut HTI. Karena itu, tak aneh jika aktivitas dakwah tetap dijalankan anggota HTI meskipun organisasinya sudah bubar.
- 4). Pernyataan serupa diutarakan Direktur Eksekutif Indonesian Muslim Crisis Center Robi Sugara. Menurut Robi, HTI kini justru kian andal meraup simpati umat. "Semakin luas jangkauan mereka. Rata-rata dari mereka beroperasi di YouTube dan sosial media. Beberapa dari mereka ada yang membuat entitas baru meskipun tidak ada embel-embel khilafahnya," kata dia.

d. Ideologi Dalam Modalitas

Efek dari teks adalah mempertahankan atau merubah sebuah ideologi. Secara tekstual, penggunaan modalitas dalam naskah berita *HTI Menolak Mati: Bermutasi, Menyebar, dan Bergerak di Bawah Tanah* menunjukkan muatan ideologi yang sangat nyata karena secara kasat mata wacana yang diberitakan adalah ideologi HTI, yakni khilafah, yang bertentangan dengan ideologi yang dianut bangsa Indonesia, yakni Pancasila. Teks dengan menggunakan kutipan modalitas merupakan wahana untuk membangun ideologi.

Penggunaan modalitas epistemik mendominasi pemberitaan alinea.id tentang eksinya HTI mencapai enam data, modalitas dinamik menempati urutan kedua dengan empat data, serta disusul modalitas deontik dan modalitas intensional satu data.

Modalitas epistemik nonfaktual merepresentasikan sikap pemroduksi teks terkait dengan pengetahuan dan keyakinan terhadap suatu proposisi dan peristiwa nonfaktual yang berupa kemungkinan dan keharusan.

Di dalam teks berita alinea.id yang dikaji ini, pemroduksi teks terdiri atas tiga pihak/kubu

Utama: kubu HTI, Rohandi, penjaga ruko kantor pusat HTI anggota HTI di Semarang, Feri Junia, HTI Temanggung, Jawa Tengah, Mustaqim, mantan anggota HTI Kurnia Widodo, pihak pakar: peneliti gerakan Islam dari Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta Zaki Mubarak, Direktur Eksekutif Indonesian Muslim Crisis Center Robi Sugara, dan pihak pemerintah/birokrat Direktur Ormas Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) Lutfi. Semua pihak yang terlibat dalam wacana membenarkan bahwa HTI masih tetap eksis dengan ideologi khilafahnya. Bahkan, pihak pemerintah sekalipun membenarkan walaupun dengan kalimat yang normatif.

Ideologi yang dibangun melalui penggunaan modalitas dan kalimat positif/negatif oleh para pelibat wacana itu adalah sebagai berikut.

Positif

1). Akibat keputusan itu, HTI kini tak mungkin lagi menggelar acara besar-besaran di ruang publik. Karena itu, menurut Mustaqim, HTI aktif berdakwah via Facebook, Instagram, Youtube, dan grup-grup WhatsApp.

"Forum HTI bisa ada di mana saja. Sekarang eranya mobile internet, forum tidak mesti fisik," jelasnya.

2). Meski telah sah ditetapkan sebagai organisasi terlarang, Mustaqim menegaskan ideologi HTI tidak berubah. HTI, kata dia, bakal terus menolak sistem demokrasi dan memperjuangkan tegaknya khilafah di Indonesia.

3). Menurut dia, forum-forum dunia maya ternyata efektif. Setelah dilarang, Mustaqim mengklaim pengikut dan simpatisan HTI justru terus bertambah karena kinerja dakwah di medsos. "Coba saja masuk ke masjid-masjid. Bila di situ ada yang menyerukan penerapan syariat Islam, maka kemungkinan jemaah kami," ujarnya.

4). Ucapan Saebani dibenarkan Rohandi, sang penjaga ruko. Ia mengatakan, ruko itu masih jadi kantor pusat HTI. Selain jadi tempat singgah bagi anggota HTI dari daerah, ada kajian rutin yang diisi para petinggi HTI saban Senin di ruko itu.

5). Gambaran mengenai aktivitas HTI pasca dibubarkan didapat dari anggota HTI di Semarang, Feri Junia. Menurut Feri, sebagian besar anggota HTI masih rutin berdakwah. "Contohnya saya yang melakukan kajian-kajian di berbagai tempat," kata dia kepada Alinea.id.

6). Meski telah sah ditetapkan sebagai organisasi terlarang, Mustaqim menegaskan ideologi HTI tidak berubah. HTI, kata dia, bakal terus menolak sistem demokrasi dan memperjuangkan tegaknya khilafah di Indonesia.

"Hukum di negeri ini adalah produk politik. Bisa diubah dan diganti. HTI akan terus eksis selama menyerukan penerapan syariat Islam dalam seluruh aspek kehidupan," ujar pria yang sehari-hari bekerja sebagai guru dan penulis propaganda di media milik HTI itu.

Negatif

1). Peneliti gerakan Islam dari Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta Zaki Mubarak mengatakan, khilafah sudah jadi semacam ideologi bagi para pengikut HTI. Karena itu, tak aneh jika aktivitas dakwah tetap dijalankan anggota HTI meskipun organisasinya sudah bubar.

2). Zaki menyarankan NU dan Muhammadiyah beradaptasi dengan perkembangan terbaru itu. Sebagai representasi kalangan Islam moderat, NU dan Muhammadiyah harus mencari cara-cara yang lebih atraktif untuk memenangkan pertarungan ide di ruang publik.

3). Pertama, iming-iming kesejahteraan. Elite HTI, kata Kurnia, apik membingkai narasi bahwa negara khilafah merupakan konsep paling ideal untuk mengentaskan kemiskinan.

"Mereka memanfaatkan kebobrokan dari sistem ini, seperti banyaknya utang, kemiskinan, ketidakadilan dan lain sebagainya. Isu-isu ini dikelola mereka seakan mereka memiliki solusinya. Lalu, mereka menawarkan konsep khilafah sebagai jalan keluar," jelasnya.

Dari sudut banyaknya pernyataan dalam wacana teks berita *alinea.id HTI Menolak Mati: Bermutasi, Menyebar, dan Bergerak di Bawah Tanah*, pemroduksi wacana dapat dibagi dalam tiga kelompok, yakni para anggota dan mantan HTI, pakar, dan pemerintah. Para anggota HTI yang dipilih menjadi sumber berita merupakan pihak yang mendukung tetap eksisnya HTI. Mantan anggota HTI, pakar, dan pihak pemerintah yang dipilih produsen wacana adalah mereka yang melakukan penolakan terhadap gerakan HTI.

2. INTERPRETASI

Sumarlan (2013) dalam Rusdianto (2018) menyebutkan bahwa interpretasi dalam sebuah analisis praktik wacana berupa analisis relasi antara teks dan praktek wacana dengan melihat teks sebagai proses produksi. Interpretasi dilakukan dengan menggunakan sumber interpretasi dan prinsip-prinsip interpretasi sehingga dapat menghasilkan interpretasi yang akurat. (Risdianto, 2018) Peneliti juga dapat melakukan studi intertekstualitas teks yang melihat konteks dibalik teks atau produksi teks. (Fairclough, 1995)

Penelitian ini berdasarkan satu teks berita dari *alinea.id* berjudul *HTI Menolak Mati: Bermutasi, Menyebar, dan Bergerak di Bawah Tanah*. Dari naskah berita tersebut *alinea.id* berupaya mengangkat kesadaran masyarakat akan masih eksisnya HTI dan ideologi khilafahnya. Ada lima paragraf dalam naskah yang bernada positif membenarkan masih eksisnya HTI dan keyakinan bahwa HTI dan ideologi khilafah tidak akan pernah mati di Indonesia. *Alinea.id* hanya menempatkan tiga pernyataan negatif terkait HTI, yakni dari mantan anggota HTI, pakar, dan pemerintah.

Lebih lanjut interpretasi terhadap teks berita dari *alinea.id* berjudul *HTI Menolak Mati: Bermutasi, Menyebar, dan Bergerak di Bawah Tanah* dilakukan dengan mencari hubungan intertekstualitas. Perjalanan panjang kasus HTI memberikan banyak intertekstualitas semenjak kasus HTI bergulir hingga HTI resmi dibubarkan.

Setelah melakukan analisis dan interpretasi terhadap teks, Fairclough menyatakan peneliti kemudian masuk pada kesimpulan untuk menginterpretasikan wacana yang dibangun dalam teks. (Fairclough, 1995). Interpretasi melibatkan empat dimensi, (1) apa yang terjadi, (2) siapa yang terlibat, (3) apa hubungannya dengan isu, dan 5) apa peran Bahasa.

(1) Apa yang terjadi

Apa yang terjadi adalah HTI Menolak Mati: Bermutasi, Menyebar, dan Bergerak di Bawah Tanah. HTI sebagai organisasi massa yang telah dibubarkan pemerintah pada 2017 lalu ternyata tetap menolak mati. Mereka, dengan berbagai cara seperti yang diungkap dalam teks berita *alinea.id*, menegaskan tidak akan mati dan akan tetap eksis melalui berbagai cara. Masih eksisnya HTI adalah isu yang menarik bagi masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Meskipun berpenduduk mayoritas muslim, Indonesia tidak menganut sistem pemerintahan Islam, tetapi menganut sistem demokrasi.

(2) Siapa saja yang terlibat dalam wacana

Dalam penelitian ini mereka yang terlibat dalam wacana adalah anggota HTI, mantan anggota HTI, pakar dan pemerintah. Keempat pihak yang terlibat dalam wacana terbagi dalam dua kelompok. Pertama, kelompok pendukung eksisnya HTI yakni para anggota HTI dan mereka yang menolak yakni mantan anggota HTI, pakar, dan pemerintah.

(3) Apa hubungan dengan isu

Sebagai institusi pemberitaan, media memiliki fungsi memberikan informasi sesuai dengan kaidah nilai berita. Kasus HTI Menolak Mati: Bermutasi, Menyebar, dan Bergerak di Bawah Tanah termasuk dalam kategori peristiwa yang kontroversial dan menyita perhatian khalayak.

(4) Apa peran bahasa

Penggunaan bahasa seperti struktur teks, kalimat, dan diksi dalam sebuah wacana teks berita yang dicetak/disiarkan berulang-ulang akan menentukan sikap dan opini daripada konsumen teks. Pemilihan struktur teks dan kalimat serta diksi yang negatif terhadap orang atau suatu pihak tertentu akan membuat konsumen media menganggap pihak tersebut buruk bahkan ikut berpartisipasi memberikan citra negatif. Sebaliknya, jika seseorang atau pihak tertentu diberitakan positif, citra positif yang akan didapat. Di sinilah kita dapat melihat kekuatan dari bahasa dalam membangun sebuah wacana melalui media massa. Para pendukung HTI dan yang menolak HTI memproduksi sebuah wacana berita dalam teks berita di alinea.id.

3. Penjelasan

Dalam tahap ini peneliti menganalisis hubungan antara praktik wacana dan konteks sosial atau disebut juga analisis praktik sosiokultural. Tujuan dari penjelasan adalah upaya mencari kejelasan dari hasil interpretasi dan deskripsi pada tahap interpretasi. Ada tiga interpretasi sosiokultural yang dilakukan, yakni (1) berdasarkan situasi saat teks wacana diproduksi, (2) berdasarkan institusional, pengaruh institusi terhadap teks yang diproduksi, dan (3) sosial, yakni dengan mengamati persoalan makro dalam masyarakat terkait masalah ekonomi, politik, ketertarikan social, dan budaya Indonesia.

(1) Proses Perubahan Situasi

Ada perubahan yang terjadi dalam kasus masih eksisnya HTI dengan ideologi khilafahnya meskipun telah resmi dibubarkan oleh pemerintah. Ideologi khilafah yang diusung HTI kian menjadi ancaman bagi ideologi bangsa Indonesia, yakni Pancasila. Seperti diutarakan oleh peneliti gerakan Islam dari Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta Zaki Mubarak yang menyarankan dua organisasi Islam terbesar di Indonesia, NU dan Muhammadiyah, segera beradaptasi dengan perkembangan terbaru akan tetap eksisnya HTI dan ideologi khilafah yang mereka usung. Menurut

Zaki, sebagai representasi kalangan Islam moderat, NU dan Muhammadiyah harus mencari cara-cara yang lebih atraktif untuk memenangkan pertarungan ide di ruang publik.

(2) Proses Perubahan Institutional

Kasus masih eksisnya HTI dan ideologi khilafah yang diusung menarik perhatian banyak pihak. Direktur Eksekutif Indonesian Muslim Crisis Center Robi Sugara menilai langkah pemerintah membubarkan HTI justru kontraproduktif, HTI menurut Robi, kini justru kian andal meraup simpati umat. Pihak pemerintah melalui Direktur Ormas Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) Lutfi menegaskan akan tetap memantau HTI meskipun telah dibubarkan. Pernyataan ini seolah menegaskan bahwa pemerintah memantau dan mengetahui gerak-gerik HTI. Kasus HTI yang telah dibubarkan akan terus bergulir, secara organisasi HTI dilarang, tetapi secara ideologis mereka tetap berjalan.

(iii) Proses Perubahan Sosial

Dalam sebuah artikel yang ditulis oleh oleh Mujahidin Nur, Direktur The Islah Centre, Jakarta dengan judul *Lima Dosa HTI Pada NKRI Perspektif KH Imam Jazuli* disebutkan, antara lain, dua hal yang membuat HTI tidak memiliki tempat di Indonesia:

1. Perbuatan Makar/Pengkhianatan

Di banyak kesempatan, HTI mengharamkan Pancasila dan UUD 45 sebagai ideologi negara. Bahkan, organisasi ini sampai pada taraf menyebut negara ini sebagai negara thaghut lantaran tidak berhukum dengan hukum Allah. Oleh karena itu, HTI tidak mau mengakui pemerintahan Indonesia. Hizbut Tahrir mengkafirkan demokrasi dan siapa pun yang setuju dengan demokrasi dianggap kafir. (Nur, 2020)

2. Menentang Nasionalisme

Hizbut Tahrir secara eksplisit menentang nasionalisme dan konsep negara-bangsa. Hal itu tercermin salah satunya pada media milik HTI, Al-Wa'ie, edisi 9 Juli 2013 yang menyebut demokrasi dan nasionalisme adalah “kufur dan beracun.” Di mata mereka, nasionalisme bertentangan dengan khilafah dan persaudaraan Islam sedunia. (Nur, 2020)

Dari dua analisa di atas dapat dilihat bahwa kasus masih eksisnya HTI memberikan dampak perubahan sosial di masyarakat.

(3) Sosial

Dalam konteks sosial pertanyaan muncul. Apa akar dari masalah masih eksisnya HTI dan ideologi khilafahnya? Dalam konteks ini jawabannya adalah perlu adanya ketegasan dari pemerintah dalam menindak elemen-elemen HTI yang secara masif masih bergerak. Saat ini pemerintahan yang dipimpin Presiden Joko Widodo masih kurang tegas dan terkesan hati-hati mengingat HTI bergerak dengan beragam kamufase dengan bungkus dakwah. Makin andalnya HTI membungkus dan mengemas aktivitas mereka maka makin besar simpati publik.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ali Kusno (2017) disebutkan bahwa HTI sengaja melakukan stereotip terhadap pemerintah melalui publikasi yang mereka miliki, yakni buletin dakwah Al Islam. Berdasarkan analisis tekstual, analisis praktik wacana, dan dimensi praktik sosial budaya menunjukkan HTI memberikan solusi dengan membangun stigma positif terhadap garis perjuangan HTI. Untuk menguatkan stigma positif tentang ideologi dan paham itu, HTI membentuk beragam stereotip negatif tentang pemerintah seperti ketidakmampuan pemerintah, sistem ekonomi liberal, keberpihakan pemerintah pada kapitalis, politik transaksional, dan keberpihakan pemerintah pada asing. Pembentukan berbagai stereotip itu dapat membentuk antipati masyarakat terhadap pemerintah. (Kusno, 2017)

SIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap representasi ideologi dalam sebuah teks wacana berita dari analisa.id dengan judul *HTI Menolak Mati: Bermutasi, Menyebar, dan Bergerak di Bawah Tanah* dengan menggunakan metode analisis wacana kritis model Fairclough. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut. Struktur berita berisi empat wacana: judul berita, orientasi, *sequence of events*, dan penutup. Modalitas epistemik mendominasi penggunaan modalitas dalam naskah berita *HTI Menolak Mati: Bermutasi, Menyebar, dan Bergerak di Bawah Tanah* dibandingkan dengan modalitas intensional, deontik, dan modalitas dinamik. Penggunaan modalitas dalam kalimat positif dan negatif merepresentasikan ideologi. Teks diinterpretasikan lebih lanjut dengan menggunakan intertekstualitas. Interpretasi mencakup empat dimensi, yakni apa yang terjadi, siapa yang terlibat, hubungan dengan isu yang diangkat,

dan apa peran dari bahasa dalam peristiwa. Penjelasan hasil interpretasi menggunakan tiga bagian penting, yakni situasi saat naskah diproduksi, pengaruh institusi organisasi terhadap teks yang diproduksi, dan permasalahan makro dibalik teks yang berhubungan dengan masalah ekonomi, politik, social, dan budaya.

REFERENSI

Fairclough, N. (2004). *Analysing Discourse Textual analysis for social research*. London: Taylor & Francis e-Library.

Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: the critical study of language* . New York: Longman Publishing.

Gee, J. P. (2005). *an introduction to discoure analysis theory and methode* . New York: Routledge.

Hamad, I. (2007). *Lebih Dekat dengan Analisis Wacana*. *Mediator* , 325-343.

Kusno, A. (2017). *Analisis Wacana Kritis Pembentukan Stereotipe Pemerintah Oleh HTI*. *Bahasa dan Seni* , 143 - 154.

Littlejohn, S. W. (2009). *encyclopedia of communication theory*. London: SAGE Publications, Inc.

Nur, M. (2020, february 20). *cityzen journalism*. Retrieved February 21, 2020, from [www.tribunnews.com: https://www.tribunnews.com/tribunners/2020/02/20/lima-dosa-hti-pada-nkri-perspektif-kh-imam-jazuli](https://www.tribunnews.com/tribunners/2020/02/20/lima-dosa-hti-pada-nkri-perspektif-kh-imam-jazuli)

Risdianto, F. (2018). *The Representatiion of Power in the Teks News on the Meiliana Case (A Norman Faircough Critical Discours Analysis)*. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 280 , 234 - 245.

Sumarlan. (2015). Analisis Wacana Kritis Teks Beriat "Mencari Solusi Konflik Kraton Surakarta". International Conference on Linguistic 2015 (pp. 58 - 70). Bandung : UNiveritas Padjadjaran Bandung.

Surjowati, R. (2016). Revealing Power and Ideologi Through Modality Expressions in Australian Newspaper Reporting JIS'S Pedophilia. International Seminar Prasasti III (pp. 630 - 635). Surakarta: Program Studi S3 Linguistik PPs UNS.